

Dogma Antroposentrisme Pemicu Krisis Lingkungan dalam Pandangan Ekoteologi Seyyed Hossein Nasr

Siti Ulfiani¹, Radea Yuli A. Hambali²

^{1,2} Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
sitiulfiani3@gmail.com, radeahambali@uinsgd.ac.id

Abstract

This article applies descriptive qualitative research methods by applying library research techniques in collecting data. The results and discussion of this research are the excessive selfishness of humans in exploiting nature, triggering the birth of the dogma of anthropocentrism, in which humans think that everything belongs to humans only, which triggers human indifference to nature resulting in an environmental crisis. Nasr offers the concept of ecotheology, which emphasizes the harmonious relationship between God, nature and humans. This study aims to discuss the anthropocentrism dogma as a trigger for environmental crises in the ecotheological view of Seyyed Hossein Nasr. The result is that anthropocentrism is the background for the emergence of the environmental crisis, as a result of human rejection of seeing God as a real "environment". The conclusion is that the concept of Nasr's Ecotheology is needed to revive "environmentally friendly religions" and build human awareness about the importance of caring for the natural environment, as part of a form of worship and obedience to Allah SWT.

Keywords: Anthropocentrism; Crisis; Dogma; Environment; Seyyed Hossein Nasr.

Abstrak

Artikel ini menerapkan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menerapkan teknik *library research* dalam pengumpulan datanya. Hasil dan pembahasan penelitian ini ialah keegoisan manusia yang berlebihan dalam mengeksploitasi alam, memicu lahirnya dogma antroposentrisme, di mana manusia berpikir bahwa semua hanya milik manusia, yang memicu ketidakpedulian manusia terhadap alam hingga terjadi krisis lingkungan. Nasr menawarkan konsep ekoteologi, yang



menekankan hubungan harmonis antara Tuhan, alam dan manusia. Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang dogma antroposentrisme sebagai pemicu krisis lingkungan dalam pandangan ekoteologi Seyyed Hossein Nasr. Hasilnya bahwa antroposentrisme melatarbelakangi munculnya krisis lingkungan, sebagai akibat dari penolakan manusia dalam melihat Tuhan sebagai “lingkungan” yang nyata. Kesimpulannya ialah konsep Ekoteologi Nasr diperlukan untuk menghidupkan “agama-agama yang ramah lingkungan” dan membangun kesadaran manusia mengenai pentingnya merawat alam lingkungan, sebagai bagian dari bentuk ibadan dan ketaatan kepada Allah SWT.

Kata Kunci: Antroposentrisme; Dogma; Krisis; Lingkungan; Seyyed Hossein Nasr.

Pendahuluan

Saat ini krisis ekologi atau krisis lingkungan (*environmental crisis*) menjadi permasalahan krusial, dan yang memengaruhi hal ini ialah gaya hidup, serta sifat ambisius manusia terhadap sains modern, sehingga mengesampingkan dampak negatif yang dapat merusak lingkungan. Faktanya pemanasan global (*global warming*) semakin meningkat, rusaknya lapisan ozon, sampah rumah tangga dan limbah pabrik yang mencemari tanah dan sungai, serta musnahnya flora dan fauna menjadi fenomena mengerikan yang terjadi saat ini, yang dapat mengancam seluruh tatanan kehidupan manusia (Sahfutra, 2021). Nasr mengingatkan tentang pentingnya menghadirkan dimensi spiritualitas ke dalam kehidupan global, apabila kita memang sungguh-sungguh berkomitmen untuk merawat dan mencintai bumi, serta memeliharanya dengan rasa penuh tanggung jawab. Oleh karena itu, perlu adanya pengkajian lebih mendalam mengenai konsep ekoteologi Seyyed Hossein Nasr, agar dapat menciptakan relasi yang harmonis antara Tuhan, Manusia, dan Alam (Mangunjaya & dkk, 2007).

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas tema terkait tema ini di antaranya ialah artikel yang ditulis oleh Reni Dian Anggraini dan Ratu Vina Rohmatika, (2021). Dengan judul penelitiannya yaitu, “Konsep Ekosufisme: Harmoni Tuhan, Alam dan Manusia dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr”, yang diterbitkan oleh Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan Seyyed Hossein Nasr terkait



dengan Antroposentrisme sebagai pemicu krisis lingkungan, dengan menggunakan metode kepustakaan dengan menggunakan berbagai sumber terkait, yang berupa buku, jurnal serta artikel. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dikembangkan oleh Nasr tentang konsep tawhid, yang terbagi menjadi dua, yakni teori *rim* dan *axis*. Temuan penelitian ini yaitu, ekosufisme dalam pandangan Nasr adalah suatu agama penghijauan atau ekologi spiritual, yang mana dalam ajarannya terdapat mengenai kesadaran akan pentingnya etika lingkungan serta kesadaran berketuhanan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa, etika ekosufisme mengajarkan manusia untuk bisa menyayangi dan merawat alam, sekaligus membangun keimanan kepada Tuhan (Anggraini & Rohmatika, 2021).

Selanjutnya, artikel yang ditulis oleh Ghufron Akbari Wardana dan Ana Azzahra, (2022). Dengan judul penelitiannya yaitu, "Pencemaran Laut (Kajian Ecosophy dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr dan Refleksinya terhadap Strategi Penanggulangan Pencemaran Laut di Indonesia)", yang diterbitkan oleh Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan Seyyed Hossein Nasr terkait dengan Antroposentrisme sebagai pemicu krisis lingkungan, dengan menggunakan metode kualitatif dengan konten analisis, yang mana seluruh data diambil dari pendapat berbagai pakar, teori, dan hasil penelitian terdahulu tentang isu terkait dengan tema yang dibahas. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *ecosophy* Seyyed Hossein Nasr sebagai tawaran metodologi penanganan pencemaran laut, terkait dengan konsep hubungan Tuhan, alam, dan manusia. Temuan penelitian ini yaitu pencemaran laut di Indonesia diakibatkan oleh adanya sikap manusia yang antroposentris, juga pengelolaan sampah darat yang tidak sepenuhnya efektif, Penelitian ini menyimpulkan bahwa, untuk bisa mengatasi masalah krisis lingkungan, manusia tidak bisa menyelesaikannya dengan hanya meninjau pada persoalan teknis yang parsial belaka. Dari sinilah Seyyed Hossein Nasr berpendapat, bahwasannya manusia seharusnya mencari solusi dari akarnya. Solusi yang bisa digunakan ialah penguatan syari'ah ditengah masyarakat, karena syari'ah berasal atau bersumber dari Tuhan langsung sebagai pusat sentral dari segala sesuatu yang ada di muka bumi ini (Wardana & Azzahra, 2022).

Adapun penelitian yang ditulis oleh Saeful Anwar dan Rifki Rosyad, (2021). Dengan judul penelitiannya yaitu, "Pemikiran dan Aplikasi Teologi Lingkungan di Pesantren Cicalengka Kabupaten Bandung", yang diterbitkan oleh Jurnal Iman dan Spiritualitas, UIN Sunan Gunung Djati



Bandung. Di dapati bahwa pemahaman teologi lingkungan di pesantren tersebut meliputi prinsip-prinsip: melihat tanda-tanda ayat al-Qur'an sebagai pedoman untuk merawat alam, berusaha menerapkan sikap adil terhadap alam, dan menjalani kehidupan yang seimbang dengan alam (S. Anwar & Rosyad, 2021).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, ialah penelitian ini berusaha untuk lebih memfokuskan pembahasan kepada bagaimana antroposentrisme dapat menjadi penyebab krisis lingkungan, sehingga antroposentrisme dicap sebagai 'dogma', yakni pendapat atau ajaran yang diterima begitu saja tanpa menyelidiki benar atau tidaknya suatu hal. Sedangkan penelitian terdahulu lebih memfokuskan pembahasan terhadap teologi lingkungan dalam ranah sufisme.

Penelitian ini menggunakan teori ekoteologi dari tokoh intelektual Islam yaitu Seyyed Hossein Nasr. Titik tolak pemikiran Nasr secara garis besar berkaitan dengan krisis ekologi yang menjadi persoalan krusial, dan memerlukan solusi agar dapat meminimalisir dampak negatif di masa yang akan datang. Untuk mengatasi krisis ini, Nasr menawarkan pendekatan filosofis ketuhanan 'ekoteologi' sebagai solusinya. Dalam hal ini, teologi dimaknai sebagai ajaran atau nilai-nilai Islami yang berkaitan dengan *being* atau keberadaan Tuhan. Maka dari itu, ekoteologi dalam konteks ini ialah cara 'menghadirkan' Tuhan dalam segala aspek di kehidupan manusia, termasuk pengelolaan lingkungan dan pemanfaatan sumber daya alam, untuk menciptakan harmonisasi antara manusia, dan alam, sehingga tercipta Islam *rahmatan lil alamin*, yang mencakup komitmen Islam dalam menjaga keutuhan ciptaan Tuhan dan kelestarian lingkungan hidup (Soegijapranata, 2022).

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini berusaha menyusun formula penelitian, yakni rumusan masalah, pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian. Rumusan masalah penelitian ini terdapat dogma antroposentrisme sebagai faktor pemicu krisis lingkungan dalam pandangan Ekoteologi Seyyed Hossein Nasr. Pertanyaan utama penelitian ini ialah bagaimana dogma antroposentrisme sebagai faktor pemicu krisis lingkungan dalam pandangan ekoteologi Seyyed Hossein Nasr.

Metode Penelitian

Metode penelitian dalam artikel ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif analisis deskriptif. Untuk pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*). Melalui metode ini penulis tidak terjun secara langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian dan penyusunan artikel, dalam metode ini data diperoleh melalui berbagai sumber tertulis,



di antaranya ialah buku berjudul Model Eco-Pesantren: dalam Perspektif Konservasi Hutan' karya Soedarto Kartodihardjo (2015), selanjutnya buku berjudul 'Filsafat Lingkungan: Konstruksi Filosofis dan Teologis Lingkungan dalam Pemikiran Seyyed Hossein Nasr karya Sahfutra Suryo Adi (2021), serta artikel berjudul "Pemikiran dan Aplikasi Teologi Lingkungan di Pesantren Cicalengka Kabupaten Bandung" yang ditulis oleh Saeful Anwar dan Rifki Rosyad, dalam Jurnal Iman dan Spiritualitas, UIN Sunan Gunung Djati Bandung (volume 1, nomor 2, April-Juni 2021).

Adapun sifat metode penelitiannya, menggunakan menggunakan metode penelitian deskriptif, yakni merupakan suatu sifat penelitian yang menggambarkan sebuah fenomena melalui data-data yang diteliti secara sistematis. Penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data dokumen, yakni dengan mengambil sumber penelitian dari catatan peristiwa atau dokumen data-data yang sudah lalu untuk kemudian dikaji kebenarannya. Sumber dalam penelitian ini menggunakan sumber sekunder, yakni data yang diperoleh dari sumber yang sebelumnya sudah ada atau dari jurnal-jurnal terdahulu. Selanjutnya, untuk teknik analisis data dalam penelitian ini kualitatif, yang mana data yang diperoleh tidak diangkakan atau bersifat non-numerik, melainkan dalam bentuk pendeskripsian data.

Hasil dan Pembahasan

1. Kemunculan Dogma Antroposentrisme

Sebelum kita membahas mengenai apa yang dimaksud dengan dogma antroposentrisme dalam teologi lingkungan, ada baiknya kita harus mengetahui apa itu makna dari kata 'dogma' itu sendiri. Dalam agama Kristen 'dogma' berkaitan erat dengan 'teologi', sehingga mereka mendefinisikannya sebagai hasil penyelidikan orang yang percaya kepada firman Tuhan, yang ditentukan oleh Gereja dan diperintahkan untuk dipercaya (Soedarmo, 2009). Dogma merupakan kata yang bersal dari bahasa Yunani, yakni jamak: *dogmata*, yang awalnya secara khusus merujuk pada ajaran atau pandangan dalam ranah kajian filsafat. Saat ini dogma diartikan sebagai sesuatu yang diyakini benar dengan sendirinya, dan memiliki peran sebagai validasi untuk bisa membenarkan yang lain (Khozin, 2016). Adapun dalam ilmu hukum, dogma merupakan pendapat atau ajaran yang diterima begitu saja tanpa menyelidiki benar atau tidaknya suatu hal (Efendi, 2018).

Dogma dapat menimbulkan permasalahan, perselisihan atau konflik, jika tidak dibarengi dengan pemahaman yang benar terkait suatu pemikiran. Maka dari itu, perlu adanya pemahaman yang lebih luas terkait

buah pikiran yang diakui itu. Adapun Antroposentrisme merupakan ideologi, yang mana manusia diposisikan sebagai pusat dunia. Antroposentrisme menjadi sebuah filosofi terkait dengan manusia yang berasal dari tradisi pencerahan Eropa (Wiratno & dkk, 2021). Bisa dikatakan bahwa antroposentrisme, merupakan anak kandung dari ateisme. Antroposentrisme dapat diklasifikasikan sebagai tahapan dari musim semi ateisme, yang mana letaknya ini berada pada satu tahap di bawah ateisme. Kemudian, *isme* di sini sama-sama menafikan Tuhan, hal terburuknya ialah ketika antroposentrisme menguat dan menjadi sangat ekstrem, maka kemungkinan terburuknya, ia akan berubah dan mengarah pada ateisme (Ismail, 2016).

Dewasa ini antroposentrisme sudah menjadi gejala global, utamanya adalah kehidupan masyarakat Barat, yang mana hal ini diakibatkan oleh pengaruh sisi negatif perkembangan teknologi dan sains modern, yang tidak diimbangi dengan pencerahan dan penguatan terhadap iman. Peranan dan kekuasaan Tuhan, seakan-akan telah digantikan oleh kecanggihan, kemodernan, peranan, dan kemampuan teknologi. Seolah-olah teknologi ini sudah menjadi Tuhan atau *secular god*, sehingga teknologi dipertuhankan oleh manusia-manusia sekunder (Ismail, 2016).

Sehingga tidaklah salah jika Aldo Leopold yang merupakan seorang naturalis, mengatakan bahwa dogma antroposentrisme akan menggiring manusia untuk berperilaku yang merugikan atau merusak alam. Akan tetapi, kita tidak dapat menghentikan kehancuran bumi ini, namun kita harus berusaha mati-matian untuk mengubah gaya hidup konsumtif, agar bisa mengurangi kecepatan terjadinya kehancuran bumi ini (Julian, 2017).

Alam, lingkungan yang kita tinggali saat ini, memiliki sumber daya yang melimpah. Meskipun melimpah, jika sumber daya alam terus-menerus dikeruk, diambil, dieksploitasi, maka potensinya ialah akan habis, dan terjadilah kelangkaan (*environmental scarcity*). Sebagaimana Allah SWT, berfirman dalam QS. Ar-Rum [30] ayat 41, sebagai berikut:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (QS. Ar-Rum 30: Ayat 41)

Dari ayat tersebut, kita dapat mengetahui bahwa sebetulnya Allah SWT, telah mengingatkan alam semesta akan mengalami kerusakan, dan ini merupakan peringatan sekaligus teguran kepada manusia dari-Nya.



Dalam agama Islam, manusia ditunjuk oleh Allah SWT, menjadi khalifah di muka bumi, yang memiliki tugas untuk memelihara alam dengan baik. Kita sebagai manusia boleh saja mengambil, memanfaatkan apa yang Allah SWT, sediakan di alam ini, namun dengan catatan kita tetap menjaga kelestariannya, dan tidak boleh serakah dalam memanfaatkannya (Kartodihardjo, 2015).

Dari permasalahan inilah kemudian teologi lingkungan hadir, untuk mencari akar permasalahan dan menemukan solusi, untuk memperlambat atau bahkan menghindari kerusakan lingkungan yang sangat buruk. Teologi sendiri dalam diskursus keislaman, ialah seringkali diistilahkan dengan ilmu kalam, ilmu tauhid, dan ilmu ushuluddin. Hal ini disebabkan karena objek kajiannya membahas tentang keyakinan, bahwa Allah SWT, itu Maha Esa. Kemudian istilah ilmu kalam, karena di dalam kajian teologi membahas tentang firman-firman Allah SWT. Adapun disebut dengan ilmu ushuluddin, sebab teologi membahas tentang dasar-dasar dari ajaran agama Islam (Kartodihardjo, 2015).

Sedangkan dari segi bahasa, istilah teologi atau *theologia* berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari dua kata, yakni "*theos*" yang bermakna Tuhan dan "*logos*" yang bermakna ilmu. Sehingga teologi diartikan sebagai suatu ilmu yang mengkaji segala sesuatu, yang berkaitan dengan keyakinan dan ketuhanan dalam beragama. Adapun yang dimaksud dengan teologi lingkungan Islam, ialah suatu konsep teologi lingkungan yang membahas bagaimana manusia dalam kehidupannya berinteraksi dengan alam lingkungannya yang berbasis pada agama, dan nilai-nilai teologis yang diyakini oleh manusia tersebut, atau dalam kata lain teologi lingkungan Islam, merupakan ilmu yang membahas mengenai ajaran-ajaran Islam, yang mengupayakan pengelolaan lingkungan yang baik, serta mencari solusi untuk krisis lingkungan, yang berbasis pada syari'ah Islam. Dalam hal untuk mengatasi krisis lingkungan, keilmuan ini melibatkan berbagai landasan etis, yang benar-benar memposisikan manusia dan alam sebagai makhluk Tuhan, yang memiliki kedudukan sama, yakni sama-sama makhluk ciptaan Allah SWT (Kartodihardjo, 2015).

Dalam ajaran Islam, sebagai sesama makhluk ciptaan-Nya harus hidup selaras dengan alam, maka dari itu menjaga dan melestarikan alam wajib hukumnya sebagai bagian dari ketaatan kepada Allah SWT. Hal ini telah Allah SWT tegaskan dalam al-Qur'an, dan hadist nabi, serta dalam kitab fiqh yang menjadi penjabarannya. Jadi, apabila ada seseorang yang merusak lingkungan, misalnya menggunduli hutan, membuang limbah ke sungai, mencemari udara tanpa adanya pertanggungjawaban, maka orang tersebut harus dikenai sanksi tegas dan dihukum, sesuai dengan hukum



yang berlaku di suatu wilayah, dan dalam hal ini tentunya harus selaras dengan hukum Islam.

Salah satu filsuf Islam yang memfokuskan kajiannya terhadap isu-isu lingkungan, yang kemudian dihubungkan dengan konsep teologi lingkungan, ialah Sayyed Hossein Nasr. Nasr merupakan filsuf muslim terkemuka, yang namanya diabadikan dalam serial *"The Living Philosopher"*. Nasr merupakan seorang pemikir Islam modern, yang banyak melahirkan karya dalam bidang studi keislaman. Nasr adalah seorang penulis yang berasal dari Iran, yang memfokuskan kajiannya terhadap filsafat Islam klasik, sampai pada teori-teori sosial modern yang banyak dipelajari oleh masyarakat Iran (Hotib, 2020).

Berdasarkan hasil risetnya yang berjudul *"An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines"* yang dirilis tahun 1993, dan karya lainnya yang berjudul *"Religion and the Order of Nature"* yang dirilis tahun 1996. Nasr berpendapat bahwa, bumi yang kita tinggali saat ini sedang dalam kondisi berdarah-darah oleh banyak luka yang dideritanya, yang disebabkan oleh ulah manusia yang tidak lagi ramah kepadanya. Pandangan manusia modern dengan ilmu pengetahuannya dan teknologinya yang berkembang pesat, telah merenggut akar-akar spiritual agama, bahkan yang lebih parah membuat bumi kian mengalami krisis yang semakin parah, dan terus mendekati titik kehancurannya (S. Anwar & Rosyad, 2021).

Nasr senantiasa menegaskan bahwa krisis lingkungan, ialah dampak dari krisis dari dalam diri manusia itu sendiri. Krisis tersebut di antaranya ialah krisis spiritual, kurangnya kesadaran mengenai kesucian alam sebagai realitas yang tidak hanya semata-mata bersifat material, namun juga menjadi salah satu implikasinya. Nasr juga berpandangan bahwa, alam mempunyai dimensi spiritualitas sebagaimana manusia, sebab alam merupakan manifestasi dari Allah SWT, sebagai zat Yang Maha Tinggi (Sahfutra, 2021).

Permasalahan lingkungan bukan hanya menjadi masalah teknis ekologi saja, namun juga berkaitan dengan teologi. Nasr mengatakan bahwa "perlu adanya relasi antara nilai-nilai religius agama, dan kearifan-kearifan moral yang terjalin secara harmonis", kemudian Nasr menyebutnya sebagai istilah 'ekoteologi'. Menurut Nasr konsep ekoteologi sangat diperlukan untuk memelihara keseimbangan dan keberlanjutan kehidupan di muka bumi dan alam semesta. Artinya manusia dituntut untuk mendalami rumusan konsep pokok mengenai pelestarian alam, yang didasari oleh teologi serta merumuskannya dalam konsep ekologi modern, kemudian mewujudkannya dalam bentuk tindakan nyata, yang



selanjutnya harus dipraktikkan sebagai pedoman moral-religius di dalam realitas kehidupan sehari-hari (S. Anwar & Rosyad, 2021).

Antroposentrisme, dalam perkembangannya dipengaruhi oleh tradisi agama, dan filsafat Barat, serta sedikit dari Timur. Dogma antroposentrisme melihat hanya manusialah yang pantas untuk melakukan pertimbangan etika, dan seluruh hal lainnya hanya dipandang sebagai alat untuk mencapai tujuan manusia. Menurut Jatna Supriatna (2018) lahirnya paham antroposentrisme dilatarbelakangi oleh tiga hal, yakni: (1). Antroposentrisme pertama kali muncul dari penafsiran terhadap Alkitab. Dalam hal ini khususnya terdapat dalam kitab Kejadian atau Genesis, di mana kitab tersebut mengisahkan asal mula penciptaan bumi dan seluruh isinya. Menurut gambar Imago Dei (Allah) manusia diciptakan, diberi perintah untuk menaklukkan atau menundukkan segala ciptaan. Lynn White (1967), mengemukakan bahwa sejak beberapa abad silam orang-orang Kristen dan Yahudi memiliki kepercayaan, bahwa tidak hanya mereka saja yang diberi hak oleh Tuhan, namun kewajiban positif juga, hal ini ditujukan agar dapat mendominasi seluruh bentuk kehidupan yang lain. Teknologi lingkungan yang bersifat destruktif dan ilmu pengetahuan yang agresif dalam peradaban Barat hal tersebut dikembangkan secara unik. (2) Dalam tradisi Aristotelian ditemukan adanya argumen antroposentrisme, sebagaimana yang dikembangkan oleh Thomas Aquinas. Fokus utama dalam argumen ini adalah terletak pada "*the Great Chain of Being*" (Rantai Kehidupan). Argumen ini beranggapan bahwasanya seluruh kehidupan yang ada di muka bumi ini, membentuk dan berada pada sebuah rantai kesempurnaan hidup, mulai dari yang paling sederhana sampai pada Yang Maha Sempurna, yaitu Allah sendiri. (3) Terdapat pandangan bahwa manusia memiliki derajat yang lebih tinggi dibandingkan dengan makhluk ciptaan lainnya. Pandangan ini berasal dari keyakinan bahwa manusia merupakan satu-satunya makhluk yang memiliki akal (rasio) dan mendapatkan kehidupan yang bebas. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang dapat memahami bahasa, sebagai alat dalam berkomunikasi. Pandangan inilah yang mendasari pemikiran bahwa semua hanya milik manusia.

Terlepas dari latar belakang munculnya dogma ini, antroposentrisme dapat menjadi penyebab lahirnya sikap egois, yang justru berakibat negatif terhadap apa yang pada hakikatnya sedang diperjuangkan (Wahyudi, 2020), yakni untuk menjamin kebutuhan hidup manusia. Kalaupun memang manusia peduli pada alam, ini hanyalah dilakukan semata-mata untuk menjamin dan memenuhi hasrat hidupnya, bukan karena anggapan bahwa alam ini memiliki nilai pada dirinya sendiri, sehingga pantas untuk mereka lindungi (Jatna Supriatna, 2018).



2. Etika Ekologi Dangkal Dogma Antroposentrisme (*Shallow Ecology*)

Shallow Ecology atau etika ekologi dangkal adalah suatu pandangan yang menganggap bahwa lingkungan beserta seluruh komponennya hadir untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Pandangan ini bersifat antroposentrisme, di mana sebagian ahli berpendapat bahwa alam hadir untuk dimanfaatkan sebesar mungkin bagi kebutuhan hidup manusia. Umumnya pandangan ini mendukung filsafat aliran humanisme atau rasionalisme (Huda & dkk, 2019).

Lebih lanjut, sebagaimana penjelasan di atas bahwasannya manusia dan seluruh kepentingannya merupakan yang paling tinggi, harus selalu mendapatkan perhatian, dan paling menentukan. Seluruh hal yang menguntungkan bagi kehidupan manusia dianggap paling benar, dan justru sebaliknya seluruh hal yang dapat merugikan manusia dianggap salah, maka tidak heran pandangan seperti ini dapat melahirkan sikap egois yang dapat merusak diri manusia sendiri. Menurut Syamsyuri (1996), ukuran moral yang telah ditetapkan oleh manusia sangatlah bersifat subjektif. Manusia beranggapan bahwa dirinya merupakan subjek, sedangkan alam dan lingkungannya mereka anggap sebagai objek. Di sini alam dipergunakan manusia sebagai alat untuk memuaskan hidupnya (Huda & dkk, 2019).

Pandangan ini menimbulkan kritik dari orang-orang yang tidak menyetujui anggapan 'semua hanya milik manusia'. Lynn White (1967) berpendapat bahwa antroposentrisme menjadi pemicu utama kerusakan dan kehancuran terhadap ekologi. Menurut White antroposentrisme versi Nasrani, bertanggung jawab atas kerusakan dan juga kehancuran ekologi, karena menurutnya antroposentrisme merupakan 'anak kandung' kitab suci Nasrani yang menurunkan manusia sebagai 'mahkota ciptaan yang mendapat mandat untuk berkuasa terhadap makhluk ciptaan yang lain'. Walaupun pendapat ini tidak sepenuhnya benar, namun setidaknya berhasil mendorong para pemikir untuk mengkaji ulang mandat tersebut (Widodo, 2020).

Dalam Islam, antroposentrisme diduga muncul dari keyakinan Islam mengenai manusia sebagai makhluk *super being* (istimewa), konsep manusia sebagai penguasa alam, serta konsep manusia sebagai khalifah di muka bumi (*khalifah fi al-ardh*) (Sahfutra, 2021). Namun pandangan Islam sendiri menolak atau tidak sejalan dengan dogma antroposentrisme. Dalam pandangan Islam, manusia merupakan bagian dari alam, oleh karena itu kewajiban dan hak-hak, serta nilai moralnya sama dengan makhluk ciptaan Allah lainnya. Akan tetapi, manusia mengemban tugas sebagai khalifah atau wakil Allah di muka bumi ini. Sehingga perbedaannya ada pada bentuk hubungan antara manusia dengan alam, dan hubungan manusia



terhadap Allah. Hubungan antara manusia dengan alam, antara alam dengan manusia, dan manusia dengan Allah adalah bentuk yang bukan hanya semata-mata bersifat fisik, tetapi ini bersifat ruhaniah spiritual, sebab berhubungan dengan Allah (Nashir & Budiyanto, 2019).

3. Sikap Antroposentrisme Memicu Penumpukan Sampah dan Bencana Banjir

Pada gilirannya antroposentrisme memberikan dampak positif dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan semakin canggihnya teknologi. Banyaknya penemuan ilmiah yang bermunculan, membantu manusia dalam mencapai kemakmuran dan kekayaan, baik pada tingkat individu maupun tingkat negara. Tetapi tidak sepenuhnya antroposentrisme memberikan manfaat bagi manusia (Prastowo & Miftachul Huda, 2011).

Muncul dampak negatif dari paham 'semua hanya milik manusia' (antroposentrisme) ini, yang merupakan imbas dari kemajuan teknologi yang tak bisa dikendalikan, krisis lingkungan terjadi di mana-mana, seperti yang terjadi di Indonesia, akibat merasa lebih tinggi daripada alam kebanyakan manusia membuang sampah sembarangan dan terlalu boros menggunakan barang-barang yang sulit diurai oleh tanah, plastik bertebaran di sana-sini, akibatnya terjadilah penumpukan sampah yang pada akhirnya dapat merusak struktur tanah, membahayakan kesehatan, dan memicu terjadinya bencana alam.

Bencana yang kerap kali menghantui di berbagai wilayah Indonesia adalah banjir. Terjadinya penumpukan sampah tidak hanya terjadi karena semakin padatnya penduduk di Indonesia, tetapi ini merupakan akibat dari sulitnya membangun Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah. Penumpukan sampah jelas dapat memunculkan berbagai masalah, seperti menebarnya lalat, bau busuk, dan menjadi sarang kuman yang dapat menimbulkan berbagai penyakit (Eduka, 2020).

Sementara itu, bencana banjir terjadi akibat sampah- sampah yang menumpuk di sepanjang bantaran sungai mengakibatkan pendangkalan dasar sungai, sehingga ketika musim penghujan tiba air akan meluap. Mengutip dari www.kompas.tv di Indonesia terdapat lima provinsi yang memiliki potensi banjir cukup tinggi, yakni provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan, dan Papua, di mana provinsi-provinsi tersebut agaknya sudah langganan diterpa bencana banjir. Lalu adakah solusi agar terhindar dari bahaya yang ditimbulkan oleh dogma antroposentrisme ini? Para ahli lingkungan hidup menawarkan dua konsep, sebagai alternatif dari dogma antroposentris, yaitu biosentrisme dan ekosentrisme. Kedua konsep tersebut menolak dogma antroposentrisme, biosentrisme menawarkan bahwa hidup atau kehidupan



(*bios*) sebagai pusat, adapun ekosentrisme yang menawarkan lingkungan atau rumah (*oikos*) sebagai pusat. Kedua pandangan tersebut memberikan refleksi dan sumbangan pemikiran yang positif dalam upaya mengatasi permasalahan lingkungan di Indonesia (Wahono & Abdullah, 2010).

4. Kecemasan Intelektual Seyyed Hossein Nasr terhadap Antroposentrisme

Seyyed Hossein Nasr sering merasakan kegelisahan terhadap kondisi lingkungan dan alam, yang setiap harinya semakin menunjukkan tanda-tanda kerusakan yang semakin parah. Oleh karena itu, Nasr berusaha memikirkan jalan keluar dari permasalahan ini dan menyumbangkan pemikiran yang konservatif sebagai alternatif sekaligus respon terhadap krisis lingkungan yang terjadi. Menurut Seyyed Hossein Nasr, krisis lingkungan yang terjadi saat ini, ialah karena adanya pemikiran yang menyatakan bahwa manusia menjadi pusat alam semesta atau disebut dengan antroposentrisme. Bisa dikatakan bahwa krisis lingkungan disebabkan oleh penolakan manusia dalam melihat Tuhan sebagai “lingkungan” yang nyata, yang senantiasa mengawasi manusia dan memelihara kehidupannya. Kerusakan lingkungan merupakan imbas dari upaya manusia modern dalam memandang alam lingkungan sebagai tatanan realitas ontologis yang berdiri sendiri, dan menganggap alam lingkungan lebih rendah derajatnya dibandingkan dengan manusia, sehingga apa yang ada di alam dikeruk habis demi keuntungan pribadi, dan menyebabkan lingkungan menjadi sekarat dan berdarah-darah karena ulah manusia, yang tidak bertanggungjawab (Mangunjaya & dkk, 2007).

Dalam karyanya yang berjudul “*Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern*”, menjadi bukti mengenai kegelisahan yang menghampiri Nasr, atas krisis lingkungan saat ini. Nasr banyak membicarakan tentang krisis spiritual yang menjadi masalah utama manusia modern saat ini, dalam buku tersebut Nasr menyebutkan bahwa salah satu bukti adanya krisis lingkungan yang semakin parah ialah ditandai dengan manusia modern yang memperlakukan alam dan lingkungan sekitarnya dengan semena-mena, tanpa memikirkan kerusakan lingkungan yang terjadi setelahnya. Nasr juga berpendapat bahwa krisis lingkungan terjadi akibat perilaku manusia yang tamak dalam “memperkosakan” alam, artinya krisis lingkungan yang melanggeng ini merupakan imbas dari gaya hidup “saintisme”, yang memiliki anggapan bahwa ilmu modern menjadi salah satu cara atau jalan agar manusia bisa lebih dekat dengan alam, akan tetapi justru malah sebaliknya, manusia justru “mengeruk” kekayaan yang ada di alam ini tanpa menimbang keberlangsungan dan kerusakan terhadap lingkungan yang muncul dikemudian hari (Sahfutra, 2021).



Hal ini menjadi peringatan keras kepada manusia modern untuk menjaga dan merawat alam dengan lebih baik lagi, terlebih lagi saat ini terdapat ancaman modernisasi dan globalisasi, yang mana di satu sisi berdampak positif terhadap kemajuan teknologi, namun di sisi lainnya bisa menjadi ancaman bagi lingkungan, dan menyebabkan krisis yang semakin parah. Maka dari itu, Nasr menawarkan konsep yang bisa menjadi solusi dari krisis lingkungan yang terjadi, dengan basis ajaran Islam yang berkaitan dengan fitrah manusia sebagai khalifah (pemimpin) di muka bumi, dan sebagai makhluk yang berketuhanan, yakni konsep ekoteologi. Dalam konsep ekoteologi Nasr memberi peringatan agar semua manusia bisa menjaga dan menghormati alam semesta, sebab alam pun merupakan makhluk Tuhan sekaligus sebagai *tajalli* (kebenaran yang diperlihatkan Allah Swt) yang tampak, sehingga manusia bisa memperlakukan alam dan lingkungan sekitarnya, dengan sikap yang bersahabat dan penuh rasa tanggungjawab untuk merawatnya, sebagai sesama makhluk Tuhan (Sahfutra, 2021).

Hubungan antara Tuhan, alam, dan manusia, tidak hanya terbatas sebagai permulaan segala sesuatu, akan tetapi juga sebagai pemeliharaan dan akhir kesemestaan, maksudnya ialah segala sesuatu pasti akan kembali kepada-Nya. Nasr menggambarkan kesemestaan Tuhan dengan merincikannya pada pembahasan tentang pola hubungan Tuhan, alam semesta, dan manusia. Menurut Nasr, hal ini dianggap sebagai hubungan yang saling meliputi, yang menjadi manifestasi dari realitas 'watak ketuhanan' yang absolut. Dalam hal ini manusia dianggap sebagai jembatan antara bumi dan langit, yang menjadi instrumen kristalisasi dan perwujudan kehendak Allah Swt di muka bumi, atau disebut juga dengan '*khalifatullah fi al-ardi*' (Nasr, 1981).

Lebih lanjut, dalam konsep ekoteologi, Nasr memandang alam semesta sebagai simbol (ayat) tentang realitas metafisika. Ia menganggap bahwa Tuhan menggunakan alam sebagai media manifestasi-Nya, artinya alam berasal dari Yang Mutlak dan Yang Terbatas. Menurut Nasr, simbol ini dibuat oleh Tuhan agar manusia bisa memahami-Nya. Pemikiran ini menjadi basis etika lingkungan Nasr, yang ia tuju untuk memberikan kontribusi pemikiran terhadap krisis lingkungan yang semakin parah. Dalam tinjauan filosofisnya, Nasr mengatakan bahwa pangkal tolak dari krisis lingkungan ini ialah hilangnya kearifan atau moral manusia dalam memperlakukan alam. Bagi Nasr, agama memiliki peran penting dalam membantu mengatasi permasalahan krusial lingkungan. Sebagaimana yang telah disinggung di atas, bahwa Nasr menganggap alam sebagai simbol Tuhan, maksudnya pemahaman terhadap simbol ini akan mengantarkan manusia pada kerahmanan dan eksistensi Tuhan, jika



manusia benar-benar menjaga dan menyayangi ciptaan Tuhan. Oleh karena itu tindakan merusak alam atau lingkungan, bagi Nasr itu sama saja dengan 'merusak' Tuhan (NS, 2015).

Ekoteologi Nasr ini, menjadi sebuah sistem kehidupan bersama, di mana ia menghendaki adanya pengelolaan alam yang tidak terlepas dari nilai-nilai keagamaan. Sebagaimana dalam agama Islam sendiri, pemeliharaan lingkungan erat kaitannya dengan pesan-pesan kesehatan dan kebersihan lingkungan. Islam sangat menganjurkan kepada para pengikutnya untuk menjaga kebersihan, baik itu terhadap hal-hal yang sederhana, maupun dalam menghindari segala sesuatu yang bisa membahayakan kesehatan diri sendiri dan juga orang lain. Oleh karena itu, sebagai pemimpin (*khalifah*) dan sebagai makhluk yang bertugas untuk mengelola bumi (*istima'r*), manusia harus bisa memakmurkan bumi ini. Seorang *istima'r* harus memiliki landasan tauhid (kepercayaan terhadap agama dan Tuhan), yang mana ia meyakini bahwa Tuhan itu Maha Esa dan segala sesuatu yang ada di alam ini merupakan ciptaan Tuhan, sehingga manusia harus melindungi alam sebagai bentuk kepatuhan terhadap Tuhan (Sang Pencipta dan Pemelihara). Di atas dasar tauhid itu harus juga dibarengi dengan prinsip-prinsip moral etis, yang bisa dijadikan sebagai rujukan nilai dalam upaya pengelolaan lingkungan (Sahfutra, 2021). Prinsip-prinsip moral etis tersebut ialah: 1). Meyakini bahwa alam semesta dan segala yang ada di dalamnya ialah milik Allah Swt. 2) Seluruh isi alam diperuntukkan bagi manusia dan untuk makhluk hidup lainnya. 3) Allah SWT menundukkan alam dengan tujuan agar manusia bisa merawat dan mengelolanya dengan baik. 4) Manusia diberi amanah oleh Allah Swt untuk dikelola dengan baik (prinsip *istikhlaf*). 5) Manusia bertugas untuk mengantarkan alam lingkungan agar dapat mencapai tujuan penciptaannya (*ridha* Allah Swt). 6) Harus bisa menghindari pemborosan dan gaya hidup yang tidak selaras dengan lingkungan.

Kerusakan lingkungan, selain karena disebabkan oleh faktor alam, manusia pun juga menjadi penyebab dari adanya kerusakan tersebut. Maka dari itu manusia perlu bertanggungjawab dalam pemulihan lingkungan, misalnya dengan konservasi lingkungan, seperti penanaman kembali hutan yang gundul, tidak membuang limbah dan sampah sembarangan, mengurangi gaya hidup yang bisa berdampak buruk terhadap kebersihan lingkungan.

Apabila hubungan antara Tuhan, alam, dan manusia bisa terjalin dengan baik, dan urgensi keimanan manusia bisa diatasi, maka ini bisa menjadi fondasi awal untuk membentuk manusia yang konsisten dalam beragama. Begitupun dengan pemeliharaan lingkungan yang Tuhan



ciptakan sebagai sarana untuk makhluk ciptaan-Nya agar dapat hidup dengan harmonis, dan saling memberikan manfaat sebagai sesama makhluk Tuhan di muka bumi ini (Mujiono, 2001).

Kesimpulan

Melihat kondisi alam lingkungan yang kian hari kian memburuk, maka Nasr memberikan jalan atau solusi agar alam lingkungan bisa kembali membaik, dan untuk menghindari kerusakan yang semakin parah, yakni dengan menawarkan konsep ekoteologi. Ekoteologi merupakan suatu pandangan yang di dasarkan pada argumen-argumen teologis, yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadis. Dalam pandangan ekoteologis ini, Nasr berpendapat bahwa seharusnya pengelolaan alam tidak boleh terlepas dari konsep dan nilai-nilai teologis. Nasr menghendaki adanya komitmen "agama-agama yang ramah lingkungan", demi menjaga keutuhan ciptaan dan kelestarian lingkungan hidup. Sebagaimana dalam Islam sendiri ada tiga kesatuan rasional, yakni menjalin hubungan yang baik antara manusia dengan Tuhan (*hablun min Allah*), dengan sesama manusia (*hablun min al-nas*), dan dengan semesta alam (*hablun minal-a'lam*). Penulis harap dengan adanya artikel ini, bisa memberi sumbangan pemikiran untuk pembaharuan penelitian dalam kajian filsafat, dan menambah wawasan pengetahuan mengenai pentingnya menjaga alam lingkungan baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Artikel yang ditulis ini masih jauh dari kata 'sempurna', karena belum bisa menjangkau sumber asli (primer), karena keterbatasan kemampuan bahasa dan pengetahuan yang kurang mumpuni. Oleh karena itu saya harap penelitian selanjutnya dapat menjangkau sumber primer dari karya Seyyed Hossein Nasr secara langsung, untuk pembaharuan penelitian yang lebih baik lagi kedepannya.

Daftar Pustaka

- Anggraini, R. D., & Rohmatika, R. V. (2021). Konsep Ekosufisme: Harmoni Tuhan, Alam dan Manusia dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 16(2), 1-30. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v16i2.9971>
- Anwar, S., & Rosyad, R. (2021). Pemikiran dan Aplikasi Teologi Lingkungan di Pesantren Cicalengka Kabupaten Bandung. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(2), 164-175.
- Eduka, T. P. (2020). *Smart Plus Shosum SMA* (D. Rahmadi & F. Wahyudi (eds.); 1st ed.). Genta Smart Publisher.
- Efendi, J. (2018). *Rekonstruksi Dasar Pertimbangan Hukum Hakim: Berbasis Nilai-nilai Hukum dan Rasa Keadilan yang Hidup dalam Masyarakat* (Ria



- (ed.); 1st ed.). Prenadamedia Group.
- Hotib, A. (2020). *Kitab Misbah al-Zalam: Karya Syeikh Muhammad Muhajirin Amsar al-Dary dalam Perspektif Dakwah bi al-Qalam* (D. S. Ritonga (ed.); 1st ed.). A-Empat.
- Huda, A. M., & dkk. (2019). *Etika Lingkungan: Teori dan Praktik Pembelajarannya* (A. Riyantono (ed.); 1st ed.). Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Ismail, F. (2016). *Islam, Doktrin, dan Isu-isu Kontemporer* (K. Anwar (ed.); 1st ed.). IRCiSoD.
- Jatna Supriatna. (2018). *Konservasi Biodiversitas: Teori dan Praktik di Indonesia* (E. Salim (ed.); 1st ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Julian, R. (2017). *Biografi Tubuh Nabi* (T. Setiadi (ed.); 1st ed.). Basabasi.
- Kartodihardjo, S. (2015). *Model Eco-Pesantren: dalam Perspektif Konservasi Hutan* (A. A. Dzawafi (ed.); 2nd ed.). A-Empat.
- Khozin. (2016). *Pengembangan Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam: Konstruksi Kerangka Filosofis dan Langkah-langkahnya* (Suwito (ed.); 1st ed.). Kencana.
- Mangunjaya, F. M., & dkk. (2007). *Menanam Sebelum Kiamat: Islam, Ekologi, dan Gerakan Lingkungan Hidup* (S. Rinaldy (ed.); 1st ed.). Yayasan Obor Indonesia.
- Mujiono. (2001). *Teologi Lingkungan*. UIN Syarif Hidayatullah Press.
- Nashir, H., & Budiyanto, G. (2019). *Politik Inklusif Muhammadiyah: Narasi Pencerahan Islam untuk Indonesia Berkemajuan* (R. Al-Hamdani & dkk (eds.); 1st ed.). UMY Press.
- Nasr, S. H. (1981). *Knowledge and the Sacred*. Edinburgh University Press.
- NS, S. (2015). *Etika Lingkungan (Ecological Ethics) dalam Kosmologi Sufi: Studi terhadap Pandangan Al-Ghazali dan Ibn 'Arabi* (D. N. Rachmawati (ed.)). Deepublish.
- Prastowo, J., & Miftachul Huda. (2011). *Corporate Sosial Responsibility: Kunci Meraih Kemuliaan Bisnis* (Kasyadi (ed.); 1st ed.). Samudra Biru.
- Sahfutra, S. A. (2021). *Filsafat Lingkungan: Konstruksi Filosofis dan Teologis Lingkungan dalam Pemikiran Seyyed Hossein Nasr* (Ifa Zumrotin (ed.); 1st ed.). Academia Publication.
- Soedarmo. (2009). *Ikhtisar Dogmatika* (S. R. B. G. Mulia (ed.); 15th ed.). PT BPK Gunung Mulia.
- Soegijapranata, U. K. (2022). *Fajar Endemi: Unika dalam Wacana Publik* (I. Eko (ed.); 1st ed.). Universitas Katolik Soegijapranata.
- Wahono, S., & Abdullah, K. (2010). *The Mantra: Rahasia Sukses Berinovasi Jawara-jawara Industri dalam Negeri* (N. Aly (ed.); 1st ed.). Prenada Media Group.
- Wahyudi, A. (2020). *Filsafat Inklusivisme: Menyingkap Melalui Fenomena*



- Agma, Politik, Sains, & Teknologi hingga Sejarah Pemikiran* (R. Tegar (ed.); 1st ed.). Intelegensia Media.
- Wardana, G. A., & Azzahra, A. (2022). Pencemaran Laut (Kajian Ecosophy Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr dan Refleksinya terhadap Strategi Penanggulangan Pencemaran Laut di Indonesia). *Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam*, 4, 43–48.
- Widodo, E. A. (2020). *Penerapan Bioteknologi Versus Lingkungan Hidup: perspektif Filsafat Lingkungan* (T. Subekti (ed.); November 2). Duta Media Publishing.
- Wiratno, & dkk. (2021). *Tersesat di Jalan yang Benar: Seribu Hari Mengelola Leseur 2005-2007* (Darmanto & I. Setiawan (eds.); Januari). Gadjah Mada University Press.